

ABSTRAK

Semakin dekatnya era perdagangan bebas membuat badan usaha, baik itu badan usaha manufaktur maupun jasa dituntut untuk bekerja dengan efisiensi tinggi sehingga mampu bertahan dalam persaingan tersebut. Untuk menciptakan kondisi yang bersaing, diperlukan adanya pembenahan dalam sistem pengalokasian dan perhitungan biaya produksi.

PT. Catur Mega Perkasa Fomindo adalah perusahaan yang memproduksi busa, kasur busa dan *spring bed*. Ditengah persaingan yang semakin ketat, PT. Catur Mega Perkasa Fomindo memandang perlu adanya perhitungan yang lebih akurat terhadap harga pokok produksidibanding dengan sistem perhitungan yang dipakai selama ini.

Dari hasil pengolahan data dengan metode *Activity Based Costing* dapat diketahui harga pokok produksi yang lebih baik dari penentuan HPP perusahaan. Hal ini terbukti dengan adanya distorsi harga (*overcosting* dan *undercosting*) dari perhitungan HPP perusahaan. Dari perhitungan HPP dengan metode ABC, dicari *cost drivers* (pemicu biaya) dari setiap aktivitas yang terjadi. Produk yang mengalami *overcosting* terbesar adalah Tiger 14 x 120 x 200 senilai Rp. 41.436,60, sedangkan produk yang mengalami *undercosting* terbesar adalah Super Natural 90 x 200 senilai Rp. 45.762,58. Dengan adanya sistem perhitungan biaya dengan ABC ini perusahaan dapat memperbaiki sistem perhitungan mereka, terutama dalam pengalokasian biaya *overhead*.

Informasi biaya yang didapat dari ABC ini dapat dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi dan menganalisis aktivitas-aktivitas yang ada dengan menggunakan *Activity Based Management*. Agar dapat diketahui aktivitas mana yang memberi nilai tambah (*value added*) dan tidak memberi nilai tambah (*non value added*). Evaluasi yang dilakukan adalah dengan menggabungkan aktivitas pemotongan kain dengan aktivitas penjahitan kasur busa dan aktivitas penjahitan *spring bed*. Selain itu juga dilakukan penggabungan aktivitas inspeksi dengan aktivitas pengepakan. Hasil dari evaluasi yang dilakukan tersebut adalah terjadinya pengurangan biaya produksi (*cost reduction*) yang mengakibatkan penurunan pada harga pokok produksi. Rata-rata penurunan harga pokok produksi yang terjadi setelah evaluasi adalah 2,08 % atau senilai Rp. 8.398,99.

